

## **ISLAM DAN KEBATINAN JAWA**

**Oleh Achmad Chodjim**

Banyak sekali naskah Kebatinan Jawa yang bernuansa Islam yang ditulis oleh para pujangga Mataram Surakarta dan Yogyakarta. Naskah-naskah itu di antaranya adalah Suluk Wujil, Serat Wirid Hidayat Jati, Serat Wedhatama, Serat Bima Suci, dan Serat Centhini.

Yang paling spektakuler adalah Serat Centhini karena kitab ini ditulis tahun 1814-1823 oleh tiga orang pujangga keraton, yaitu R. Ng. Rangga Sutrasna, R. Ng. Yasadipura II (Rangga Warsita I), dan Sastra Dipura (Kiai Ahmad Ilhar). Serat Centhini ditulis sebanyak dua belas jilid dengan jumlah halaman tidak kurang dari 5.000 halaman. Serat Centhini menampilkan tokoh Islam ortodoks Jayengresmi (putra Sunan Giri Kawis Gua, dan Sunan Kawis Gua ini cucu Sunan Giri Prapen) yang berguru kepada guru-guru sufi dan guru kebatinan Hindu atau Budha di Pulau Jawa.

Naskah kebatinan Jawa yang banyak dipelajari di Jawa adalah Serat Wedhatama yang berupa puisi Macapat yang terdiri dari lima pupuh, yaitu Pupuh Pangkur, Pupuh Sinom, Pupuh Pucung, Pupuh Gambuh, dan Pupuh Kinanti yang baitnya berjumlah seratus buah. Berikut ini gambaran dari isi pupuh-pupuh dalam Serat Wedhatama.

Dari kelima pupuh tersebut Serat Wedhatama menuturkan adanya empat macam penyembahan kepada Allah (yang pada waktu itu masih disebut sebagai Hyang Widhi) dalam pupuh pertama hingga keempat. Pupuh Pangkur menguraikan tentang cara menyingkiri atau melepaskan diri dari keangkaramurkaan manusia. Semua daya nafsu yang mendorong manusia untuk bersifat serakah harus disingkirkan terlebih dahulu. Setelah itu perjalanan laku manusia memasuki posisi Sinom, yaitu mulai menapaki jalan kasunyatan dalam hidup ini. Pada tahap Pucung, orang yang menjalankan laku batin harus membangun karakter diri yang kuat agar bisa melanjutkan perjalanan memasuki Gapura Agung, yaitu Gapura Kasunyatan, sehingga sang hamba bisa manunggal jati dengan Hyang Agung. Nah, Pupuh Gambuh merupakan ajaran agar sang pelaku hakikat benar-benar bisa masuk di wilayah Hyang Agung, yaitu manunggal jati dengan kehadiran-Nya, sehingga tak ada lagi jarak antara hamba dan Tuhannya.

Sekarang kita bisa menyelaraskan arti 4 sembah dengan keempat pupuh dalam Serat Wedhatama ini. Empat macam sembah itu meliputi Sembah Raga, Sembah Kalbu (Sembah Cipta), Sembah Jiwa (Sembah Sukma), dan Sembah Rasa. Dengan demikian, Sembah Raga adalah proses pangkur dalam hidup ini. Sembah Cipta berkaitan dengan proses Sinom, Sembah Jiwa berkaitan dengan proses pembinaan diri yang bersifat Pucung, dan akhirnya masuk ke Sembah Rasa yang merupakan kasunyatan Gambuh, manunggalnya sang hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, bila seseorang sudah sampai bisa bertemu dengan Diri Sejatinya, pertanda dia sudah mendapatkan anugerah dari Tuhan yang senantiasa melihat. Hal inilah yang disebut di dalam sebuah Hadis bahwa *barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhannya*. Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu.

Sembah Raga mencakup laku keislaman dan keimanan. Sembah Cipta berkenaan hidup secara qanit hingga menjadi manusia khusyuk. Tahap Sembah Jiwa berawal dari laku mutashadiq hingga menjaga kehidupan seksual, sedangkan Sembah Rasa merupakan proses pemanunggan diri dengan Tuhannya. Oleh karena itu, di dalam Alquran tahapan yang tertinggi adalah ketika seseorang selalu ingat Tuhannya dalam hidupnya di dunia ini. Hal inilah yang dalam Kebatinan Jawa disebut manunggal jati dengan Tuhannya sehingga kapan pun dan di mana pun ia senantiasa ingat Tuhannya. Jika salat dalam Alquran tujuan pokoknya adalah untuk mengingat Tuhan, maka salat dalam Kebatinan Jawa dinamakan *salat daim mulat sarira*, salat yang berkekekalan (tak terputus sesaat pun) untuk terus-menerus menyaksikan gerak-gerik tubuh jasmani di mana pun dan kapan pun agar tetap mengabdikan kepada Tuhannya.

Dengan demikian, orang yang mempelajari ajaran dalam Serat Wedhatama, meskipun kalimat-kalimatnya tidak sampai ribuan, bisa mengantarkan pelaku kasunyatan sampai pada tujuan hidupnya. Akan tetapi, sebagian besar orang Islam di dunia ini justru hidup di atas landasan doktrin agama, alias dalil, dan tidak pada amal-salihnya, sehingga tidak bisa membedakan antara tujuan dan sarana. Malah, kebanyakan orang menganggap sarana itu sebagai tujuan hidupnya. Padahal, hidup di bumi sendiri adalah sarana, yaitu sarana untuk meningkatkan kualitas jiwa kita. Manusia adalah jiwa, bukan raga. Dengan demikian raga hanya kendaraan dan alat untuk melakukan purifikasi diri.

*Susuciné asarana saking warih  
Kang wus lumrah limang wektu  
Wantu wataking weweton*

Sembah raga adalah  
Perbuatan orang yang lagi magang laku  
Menyucikan diri dengan sarana air  
Yang sudah lumrah misalnya lima waktu  
Sebagai rasa menghormat waktu

Sembah raga adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang sedang *magang laku*. Raga, badan fisik, adalah wadah bagi jiwa manusia atau makhluk hidup lainnya di bumi ini. Raga fisik bisa dilihat dan disentuh. Dari bentuknya kita dapat membedakan raga manusia dan hewan. Agar raga tetap hidup dan dapat digunakan, maka raga harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan makanan dan minuman yang berupa mineral, air, dan sinar matahari. Mineral diperoleh dari tumbuhan dan daging hewan.

Raga tumbuh dan berkembang, dan bersifat rusak. Raga menjalani daur hidup dari tulang dan daging muda dan tumbuh menjadi tua, dan akhirnya mati karena tak dapat difungsikan lagi. Raga juga bersifat *cidra* atau semu, sehingga raga tidak bisa digunakan untuk mengetahui suatu keadaan yang sebenarnya. Misalnya, kalau dua orang atau lebih melihat suatu benda yang sama yang jauh darinya, maka kejelasan penglihatannya berbeda-beda. Atau realitas bendanya itu sendiri berbeda dengan yang terlihat. Kita melihat gunung dari kejauhan, maka akan tampak gunung itu sebagai benda yang muncul dari tanah dan berwarna kebiruan. Padahal, gunung terdiri dari pepohonan, bebatuan, jurang-jurang, dan sungai-sungai. Ternyata, tanpa bantuan alat pembesar dan penginderaan jarak jauh, mata tidak dapat melihat benda seperti apa adanya. Dengan demikian, mata kita bersifat *cidra*. Mata tidak dapat melihat realitas secara akurat.

Indera perasa juga tidak bisa memastikan temperatur. Misalnya, ada segelas air panas, dan 3 orang mencelupkan jarinya ke dalam air tersebut, maka tingkat panas yang dirasakan oleh masing-masing juga tak sama. Yang satu mungkin menganggap terlalu panas, yang lain biasa-biasa. Baru setelah dites dengan termometer, akan dapat diketahui secara pasti suhu air tersebut. Namun, tingkat panasnya pun tergantung keakuratan alat.

Badan wadag atau raga fisik hanyalah wadah atau kendaraan yang dipergunakan oleh jiwa. Sebagai kendaraan tentu harus dirawat dan dipelihara

dengan baik agar bisa digunakan secara optimal oleh jiwa untuk mencapai cita-cita hidup di tengah kehidupan sosial, dan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Di Jawa jiwa yang menghuni badan wadag ini disebut *Sang Gesang*, *Si Urip*, atau *Manusia Sejati*.

Badan wadag harus dipelihara agar tetap sehat, dan tidak mudah terkena sakit. Badan yang sehat akan mendukung usaha kita menggapai cita-cita luhur dalam hidup ini. Bilamana badan mudah sakit, tentu upaya olah batin pun akan terganggu. Bagaimana cara memelihara badan agar tetap sehat? Ada dua faktor, yaitu dengan makanan dan gerak badan. Yang dimakan tentunya yang mengandung gizi yang diperlukan oleh tubuh. Dengan gerak badan akan diperoleh sistem persendian yang sehat, sehingga bisa melindungi organ dan sub-organ tubuh fisik.

Tetapi badan tidak boleh diistimewakan karena badan bersifat rusak. Sehebat apapun badan dijaga dan dipelihara, badan tidak bisa melanggar hukum alam. Sampai umur tertentu badan akan mengalami kematian, dan tak dapat digunakan untuk mencapai tujuan hidup. Sesakti apapun tetap saja badan akan mati. Oleh karena itu, olah kanuragan dalam perspektif kehidupan akan berakhir sia-sia.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ



28.88 *Janganlah kamu menyembah tuhan lain bersama Allah. Tidak ada Tuhan tetapi Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah-Nya. Segala hukum itu kepunyaan-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Menyembah atau mengabdikan dalam hidup ini harus lahir dari hati yang paling dalam. Ia adalah manifestasi Sang Pencipta. Oleh karena itu, pengabdian hidup ini harus lahir dari ketulusan, bukan karena ini dan itu. Dalam bahasa sufi disebut *mâ siwa illâ allâh*, tak ada yang lain di dalam hati ini, tetapi hanya Allah yang ada. Itulah sebabnya dalam hidup ini kita dilarang melakukan *takfir* atau mengkafir-kafirkan orang lain, dilarang menganggap sesat orang lain.

Segala sesuatu bersifat fana, binasa, alias rusak. Selain Dia yang tak teridentifikasi itu, bersifat rusak. Oleh karena itu, yang bersifat rusak tidak bisa dibandingkan dengan yang kekal. Raga fisik bersifat rusak, maka tidak sepatutnya dibangga-banggakan, dan dipelihara dengan ongkos yang sangat mahal.

Raga harus dipelihara agar tetap sehat, sehingga bisa digunakan untuk melakukan pengabdian atau pelayanan dalam hidup ini, yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai posisi Manusia Sejati. Inilah posisi manusia kembali kepada Tuhannya.

Raga harus dibersihkan dari kotoran dan penyakit. Inilah yang disebut dalam bait tersebut sebagai *susuciné asarana saking warih*, cara untuk menyucikannya dengan air. Dengan air kita dapat membersihkan raga dari berbagai macam kotoran. Jika raga terbebas dari kotoran, maka raga akan sehat. Minum air tawar juga untuk membersihkan kotoran yang ada di dalam tubuh. Melalui metabolismenya tubuh akan menyingkirkan lemak atau zat-zat lain yang tidak diperlukan oleh tubuh.

Dengan air, asupan mineral ke dalam tubuh akan diedarkan ke seluruh sel tubuh yang jumlahnya triliunan. Tubuh kita terdiri dari 80% dari berat badan berupa air. Jelas sekali bahwa air sangat penting bagi badan jasmani. Dengan demikian, penyucian raga dengan air sangat perlu. Bila raga, baik bagian luar maupun dalam, terbebas dari kotoran, maka raga akan sehat dan daya murni yang ada pada diri kita bisa mengalir dengan baik dan bermuara pada kejer-nihan budhi.

Penyucian raga dilakukan setiap hari. Dengan raga yang bersih dari koto-ran, keadaan tubuh jasmani akan sehat, terbebas dari penyakit. Pikiran pun akan menjadi jernih. Dengan menggunakan air sebagai sarana bersuci, badan menjadi sehat, segar, hilang bebauan yang tak sedap, dan mendorong orang untuk hidup rajin setiap harinya. Sebenarnya penyucian dengan air inilah yang sangat ditekankan dalam Alquran. Oleh karena keadaan Jazirah Arabia yang sangat kering dan ketersediaan air terbatas, maka saat Alquran diturunkan orang-orang mukmin diperintah untuk berwudhu dan untuk membersihkan bagian-bagian tertentu tubuh jasmani.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ  
عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا  
طَيِّبًا فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ  
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

5.6 Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak menegakkan salat, maka cucilah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan basuhlah kepalamu dan cuci kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menjamah perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik; sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Agar bangsa Arab pada waktu itu termotivasi menggunakan air untuk membersihkan badannya, maka penyucian badan dengan air itu dikaitkan dengan penegakan salat. Itu pun tidak mandi tetapi hanya bagian-bagian tertentu pada badan ini, yaitu mencuci muka, mencuci tangan hingga siku, membasuh kepala, dan mencuci kaki hingga mata kaki. Dan, bangsa Arab mandek atau berhenti di situ. Sedangkan bangsa-bangsa lain yang maju, justru menyucikan badan jasmani dengan mandi, yaitu membersihkan seluruh badan dengan air. Hasilnya, indera jasmani, indera kelamin, perasaan, pikiran, budhi, menjadi nyaman dan terasa cerah.

Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa yang sudah lumrah, penyucian badan ini dilakukan dalam lima waktu. Perhatikan dengan cermat bahwa bait itu lebih menekankan penyucian badan jasmani dalam Sembah Raga. Yang ditekankan adalah penyuciannya, dan bukan gerakan badannya. Dalam kaitannya dengan Sembah Raga, penyucian badan yang dilakukan pada lima waktu lebih untuk mendidik disiplin diri terhadap waktu. Oleh karena itu dinyatakan sebagai rasa menghormat waktu.

Di candi-candi ditemukan sumur atau sumber air yang bersih dan segar. Air ini digunakan untuk membersihkan bagian-bagian tertentu badan, seperti untuk mencuci muka, tangan, dan kaki sebelum bermeditasi di candi itu. Dengan tersedianya sumber air itu, badan yang berkeringat setelah mendaki bisa dibasuh dengan air sehingga muka, tangan dan kaki menjadi segar.

3

*Inguni uni durung  
Sinarawung wulang kang sinerung  
Lagi iki bangsa kas ngetokken anggít  
Mintokken kawignyanipun  
Saréngaté élok élok*

Zaman dahulu belum  
Dikenal ajaran yang dipaksakan  
Baru kali ini ada orang yang sungguh-sungguh mengeluarkan gagasan  
Memperlihatkan keahlian  
Syariatnya serba aneh

4

*Thithik kaya santri Dul  
Gajeg kaya santri brai kidul  
Sauruté Pacitan pinggir pasisir  
Èwon wong kang padha nggugu  
Anggeré padha nyalemong*

Agak mirip santri Dul  
Seingatku seperti santri birahi di selatan  
Sepanjang Pacitan tepi pantai  
Ribuan orang yang percaya  
Apapun yang diucapkan

Bait 3 ini memberikan informasi kepada pembaca Serat Wedhatama bahwa pada zaman dulu, tak ada ajaran yang dipaksakan dalam hidup ini. Ajaran ketuhanan tak perlu dipaksakan karena lebih bersifat individual. Meskipun ajaran tentang ketuhanan itu bisa dikerjakan secara berjamaah, tetapi sifatnya individual. Di Nusantara tidak pernah ada pemaksaan ajaran agama, karena hal-hal yang berkaitan dengan keamanan dan ketentraman sosial dipikul oleh

negara. Peraturan dan undang-undang dibuat agar tidak terjadi kekacauan sosial, dan pelanggaran hak-hak hidup warganya.

Rakyat bekerja untuk memproduksi, yang hasilnya untuk kesejahteraan diri dan keluarganya, dan sebagian hasil digunakan untuk negara, seperti pajak. Dari sebagian hasil yang diberikan kepada negara itulah yang digunakan untuk berlangsungnya pemerintahan. Terwujudlah konsep manunggaling kawula-Gusti. Terciptalah kemakmuran bersama. Masing-masing pihak menjalankan kewajibannya, sehingga terwujud negara yang adil, makmur, dan sentosa.

Menurut penulis Serat Wedhatama ini, pada abad ke-19 terjadi keganjilan-keganjilan, keanehan-keanehan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada abad itu muncul golongan yang bersungguh-sungguh melahirkan gagasan, memperlihatkan keahlian, kepintaran, dalam bidang syariat yang sangat aneh. Pada waktu hidupnya Penulis Serat Wedhatama ini, gagasan atau rekaan pikiran yang ada, yang disebut syariat itu aneh.

Agama Islam sudah masuk Nusantara sejak abad ke-7. Tak ada yang aneh dengan syariat Islam di awal-awal perkembangannya di Nusantara. Tetapi, lama kelamaan, syariat yang muncul menjadi aneh. Keanehan yang seperti apa? Keanehan itu dijelaskan pada bait berikutnya, yang dikatakan agak mirip dengan santri Dul. Yang dimaksud dengan Santri Dul adalah santri Dul-dulan. Mereka menganut ajaran yang dinamakan *Guyeng Dul*. Dengan mengendarai kuda lumping mereka membaca zikir hingga pusing dan *ndadi* (mabuk), seperti orang kesurupan. Roman mukanya tampak sebagai orang yang benar-benar mengalami kegaiban dalam hidup ini. Mereka itu berada di daerah selatan, di kawasan Pacitan sepanjang tepi pantai selatan. Mereka juga memenuhi masjid. Tetapi, mereka tidak paham tentang arti masjid yang sebenarnya. Masjid yang sebenarnya adalah tempat sujud, dan itu adalah hati. Oleh karena tidak memahami arti masjid yang sebenarnya maka yang terjadi mereka berlomba mendirikan masjid secara fisik.

6

*Yèn ta jaman rumuhun  
Tata titi tumrah tumaruntun  
Bangsa srèngat tan winor lan laku batin  
Dadi nora gawé bingung  
Kang padha nembah Hyang Manon*

Bila zaman dahulu,  
Tertib cermat teratur turun temurun

Syariat tidak dicampur aduk dengan olah batin  
Sehingga tidak membuat bingung  
Bagi yang menyembah Tuhan

Mereka melakukan syariat karena mereka meyakini bahwa dengan menjalankan syariat itu mereka bisa melihat Cahaya Tuhan. Hakikat Tuhan semesta alam tidak diketahui. Oleh karena itu, Tuhan tidak dapat digambarkan seperti apapun. Tuhan bukan sesuatu, maka tak ada yang bisa dibuat bandingan. Yang dapat kita lakukan hanyalah pendekatan.

Baik berdasarkan pengetahuan Hadis maupun kitab-kitab kearifan di bumi ini, Tuhan disebut sebagai Hyang Bercahaya. Cahaya-Nya berlapis-lapis, bahkan dalam Hadis disebut Tuhan ditutupi oleh 70.000 lapis cahaya. Tetapi berdasarkan bukti di alam, cahaya yang ribuan lapis itu dapat digolongkan memiliki 7 macam warna cahaya, yaitu *merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu*. Hal itu mirip dengan tangga nada, yang terus-menerus berulang-ulang hingga pada nada yang paling tinggi.

Namun, Tuhan bukanlah sesuatu. Maka, tentunya Dia tidak bercahaya. Oleh karena itu, Cahaya Tuhan tidak mudah dikenali. Tuhan adalah Hyang Sukma, maka hanya Sukma yang bisa mengenalinya. Yang mengamati dan yang diamati adalah sama. Dia tidak bercahaya, tetapi Dia memiliki kuasa untuk membuat semua benda bercahaya sesuai dengan kadar benda masing-masing. Oleh karena Tuhan itu bukan cahaya dan tidak bercahaya, maka cahaya bukanlah tujuan yang hendak dicapai dalam hidup ini.

Cahaya hanyalah sarana untuk menerangi. Oleh karena itu, tujuan hidup ini bukanlah menyaksikan cahaya di kala bermeditasi. Tujuan hidup adalah kembali kepada-Nya, menyatu dengan-Nya, sehingga hubungan antara hamba dan Tuhan tidak dapat diidentifikasi lagi. Yang menyembah adalah yang disembah, yang disembah adalah yang menyembah. Dua tetapi satu.

Manusia-manusia bijak pada zaman dulu telah mengajarkan tatanan hidup beragama itu secara teratur. Hal-hal yang berkaitan dengan syariat tidak dicampur dengan hal-hal yang berkaitan dengan laku batin. Oleh karena itu, tidak ada kewajiban-kewajiban untuk menjalankan syariat secara massal. Ada ajaran puasa, tetapi puasa dijalankan secara pribadi. Bagi yang mau melakukan sembahyang juga merupakan kehendak pribadi. Sehingga tidak ada sanksi bagi yang tidak menjalankan. Yang hendak diciptakan dalam menjalankan syariat adalah kehidupan masyarakat yang teratur, adil, dan makmur.

Dengan sikap hidup yang jelas antara laku batin dan laku syariat, maka tak terjadi campur aduk. Tidak membingungkan. Dengan tatanan hidup yang cermat, dan teratur, maka orang yang menyembah Tuhannya tidak bingung. Tempat-tempat ibadah dibangun, tetapi seperlunya. Tidak melebihi dari yang diperlukan, sehingga dana bisa digunakan untuk kesejahteraan dan kesentosaan masyarakat. Bagi yang menjalankan syariat pun tak ada keinginan untuk diperhatikan dan dipuji oleh orang lain.

Sungguh aneh, membingungkan, bila orang hendak menyembah Tuhan malah menimbulkan iri hati, kegaduhan, dan kecurigaan. Lha wong, menyembah Tuhan koq malah saling menyalahkan, saling mendaku yang dilakukan dirinya yang benar, yang dilakukan oleh orang yang tak segolongan atau tak sepeham dianggapnya salah. Hal demikian ini jelas bukan syariat! Inilah yang disebut pengelompokan diri, tetapi menggunakan syariat sebagai kemasannya. Jika ini yang dilakukan, bukan ketentraman hidup, tetapi justru konflik dan perseteruan antarkelompok masyarakat.

Syariat adalah laku. Olah diri yang bersifat ragawi untuk menghasilkan pribadi yang sehat, segar dan bugar. Oleh karena itu, disebut Sembah Raga. Yang namanya syariat atau Sembah Raga, pasti yang harus dilakukan adalah hal-hal yang berkaitan dengan raga. Dengan demikian, syariat meliputi sikap ragawi dari tidur, bangun, membersihkan badan, makan, minum, dan beristirahat dalam kehidupan sehari-hari.

Sembah Raga dilakukan secara individual, yang dilakukan secara teratur, dan tekun (rajin). Misalnya, ada orang yang secara teratur makan dan minum sekali dalam sehari. Dilakukan secara teratur pada jam tertentu, dan rajin. Ia tidak melakukan asal ingat. Begitu pula ketika hendak tidur, tidak asal meletakkan kepala di atas bantal, tetapi alas tidur dibersihkan dulu, diberi sprei yang bersih, diberi wewangian alami atau parfum, lalu ditata tubuhnya agar tidurnya enak dan nyaman. Yang lain-lain pun dilakukan secara teratur dan rajin.

Keadaan raga manusia itu berbeda-beda. Tidak boleh diseragamkan. Kodrat dan iradat yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap orang berbeda-beda. Ada yang pintar. Ada yang cerdas. Ada yang pandai dalam kehidupan ini. Ada yang badannya sangat kokoh. Ada pula yang biasa-biasa saja. Tentu, semua itu akan memengaruhi upayanya untuk menjalankan syariat dalam hidupnya. Dengan demikian, orang yang kidal tidak boleh dipaksa untuk melakukan sesuatu dengan tangan kanannya.

Yang diajarkan sekarang ini bukanlah syariat sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat Q. 5:48. Yang diajarkan dewasa ini adalah syariat orang lain,

misalnya ulama golongan tertentu, lalu harus diamankan secara seragam. Inilah yang namanya pemaksaan. Jika pemaksaan yang dilakukan, maka jangan harap diperoleh hasil yang baik, yang memuaskan. Justru yang akan didapat malah sebaliknya, yaitu hal-hal yang menimbulkan penderitaan atau kebahagiaan semu.

Agama yang dipaksakan tidak akan menghasilkan masyarakat yang cerdas, sejahtera, dan bahagia. Sembah Raga yang bersifat pribadi tidak boleh dipaksakan secara komunal. Yang harus dilakukan secara komunal itu adalah hal-hal yang bersifat etiket (bukan etika) dalam pergaulan. Misalnya, di dalam sebuah perjamuan, meja ditata secara rapi dan teratur, lalu di atas setiap meja sudah disediakan piring, mangkuk, sendok, garpu, pisau untuk memotong daging, dan serbet. Posisinya alat untuk makan itu tentu harus sama untuk setiap meja. Namun, yang merasa tidak bisa makan bersama dalam perjamuan, tidak dipaksa untuk hadir. Inilah kehidupan yang benar.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*2.256 Tidak ada paksaan untuk beragama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut, dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada ikatan tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah senantiasa mendengar dan mengetahui.*

Itulah yang harus menjadi pedoman untuk menjalankan laku utama dalam hidup ini. Jika hal-hal semacam ini dipahami dengan benar, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka ia akan menemukan kebenaran yang dicari. Sebab, ia berpegang pada ikatan tali kehidupan yang kuat.